

**MAKNA KRITIK SOSIAL DALAM KARIKATUR EDITORIAL
"OOM PASIKOM DAN CLEKTT" PADA
SURAT KABAR KOMPAS DAN SURAT KABAR JAWA POS**

Hairun dan Dra. Zulaikha.M.Si
(Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Dr. Soetomo)

ABSTRAKSI

Keberadaan karikatur pada surat kabar, bukan berarti hanya melengkapi surat kabar dan memberikan hiburan selain berita-berita utama yang disajikan. Tetapi juga dapat memberikan informasi dan tambahan pengetahuan kepada masyarakat. Karikatur membangun masyarakat melalui pesan-pesan sosial yang dikemas secara kreatif dengan pendekatan simbolis. Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengungkap makna tanda-tanda dan simbol terhadap berita mengenai kasus korupsi yang terdapat dalam gambar karikatur editorial Oom Pasikom di surat kabar Kompas dan dalam gambar karikatur "Clekit" Jawa Pos Edisi Juni 2011. Dan Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan dari surat kabar Kompas dan Jawa Pos edisi Juni 2011 yang terbagi atas dua tera dari masing-masing surat kabar.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Korupsi di Indonesia dewasa ini sudah merupakan penyakit sosial yang sangat berbahaya yang mengancam semua aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Korupsi telah mengakibatkan kerugian materiil keuangan negara yang sangat besar. Korupsi menunjukkan tantangan serius terhadap pembangunan.

Dari kasus tersebut berbagai media merespon dengan membuat berbagai informasi antara lain media cetak dan media elektronik. Kehadiran media cetak (media massa) merupakan penanda awal dari kehidupan moderen sekarang ini. Hal ini dapat dilihat melalui meningkatnya tingkat konsumsi masyarakat terhadap berbagai bentuk media massa yang menawarkan banyak pilihan, dan pada akhirnya menimbulkan ketergantungan masyarakat pada media massa.

Kebutuhan terhadap media massa dapat dipenuhi melalui surat kabar, majalah ,

radio, televisi, dan film. Di antara beberapa jenis media tersebut, media cetak seperti surat kabar memiliki ciri khas dibandingkan dengan media massa lainnya. Surat kabar adalah kelanjutan dari teknologi teks dan grafs yang sudah ditemukan beberapa abad yang lalu. Karena itu, surat kabar hanya mentransmisikan informasi berupa teks dan grafis. Namun surat kabar menjadi populer karena sifatnya yang sederhana menyebabkan is hampir-hampir tak tergantikan oleh media apa pun (Bungin, 2006:130).

Keberadaan karikatur pada surat kabar, bukan berarti hanya melengkapi surat kabar dan memberikan hiburan selain berita-berita utama yang disajikan. Tetapi juga dapat memberikan informasi dan tambahan pengetahuan kepada masyarakat. Karikatur membangun masyarakat melalui pesan-pesan sosial yang dikemas secara kreatif dengan pendekatan simbolis.

Karikatur sebagai karya visual yang sedikit menggunakan kata-kata, tentunya membuka keran pemaknaan yang luas bagi pembaca. Tetapi, tidak semua orang bisa menginterpretasikan karikatur tersebut. Apakah interpretasinya tidak terlepas dan konstruksi realitas yang dibentuk oleh media tersebut.

Lalu apakah pembaca bisa membaca segala kritik yang secara sengaja diberikan media tersebut? lalu apakah media tersebut menggunakan karikatur sebagai sarana menyampaikan kritiknya terhadap permasalahan yang dibuatnya? ini menarik untuk menjawab dan mengkajinya.

Rumusan Masalah

Bagaimana makna kritik sosial mengenai maraknya kasus korupsi di negara kita yang dikonstruksikan dalam karikatur "Oom Pasikom " di surat kabar Kompas dan dalam karikatur " Clekit " Jawa Pos Edisi Juni 2011?"

Tujuan Penelitian

Untuk mengungkap makna tanda-tanda dan simbol terhadap berita mengenai kasus korupsi yang terdapat dalam gambar karikatur Oom Pasikom di surat kabar Kompas dan dalam gambar karikatur " Clekit " Edisi juni 2011.

KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi Sebagai Proses Produksi Pesan dan Makna

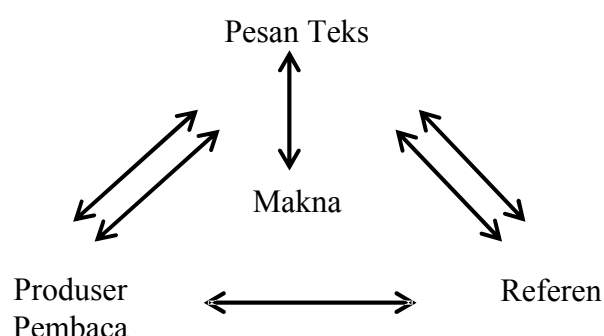
Dalam studi komunikasi terdapat dua mazhab utama yaitu proses komunikasi dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang sebagai media (transmisi pesan). Mazhab ini menekankan pada bagaimana pengirim dan penerima mengkonstruksi pesan (encode) dan menterjemahkannya (decode), juga bagaimana transmitter menggunakan saluran dan media komunikasi.

Sedangkan mazhab kedua, komunikasi merupakan produksi dan pertukaran makna-makna. Menurut Fiske, komunikasi merupakan proses *generating of meaning* atau proses pembangkit makna. Ketika X berkomunikasi dengan Y, agar terjadi komunikasi maka X akan menyusun suatu pesan yang terdiri dari tanda-tanda. Pesan ini menstimuli Y untuk menyusun makna bagi dirinya sendiri yang berhubungan dengan makna yang dibangkitkan oleh X pada pesan awalnya. Dalam hal ini Y akan melakukan interpretasi terhadap makna dari X. X dan Y menggunakan kode-kode dan sistem tanda yang lama sehingga kedua pemaknaan terhadap pesan tersebut akan saling mendekati. (Fiske, 1990:59)

Lebih lanjut menurut Fiske, pesan sebagai konstruksi tanda-tanda melalui interaksi dengan penerimaan (receiver) akan menghasilkan makna. Pengirim (sender) sebagai pentransmisi pesan menjadi kurang penting dan penekanan kemudian beralih kepada 'teks' dan bagaimana 'membacanya'. Membaca adalah proses menemukan makna-makna yang terjadi ketika pembaca berinteraksi dengan teks yang membawa pada aspek pengalaman sosial budayanya dalam memahami kode dan tanda yang membentuk teks.

Oleh karena itu, pesan bukanlah sekedar sesuatu yang dikirim dari komunikator kepada komunikan, tetapi merupakan elemen-elemen di dalam struktur hubungan diantara elemen-elemen lain termasuk di dalamnya realitas eksternal seperti pada pengirim (*producer*) dan pembaca (*reader*). Hubungan antara elemen-elemen di atas dapat dilihat pada model John Fiske (1990:40), di bawah ini:

Hubungan Proses Interaksi Pesan



Sumber: Jhon Fiske, introduction to Communication Studies, (1990:40)

Dalam model tersebut, pesan demikian bukanlah sesuatu yang dikirim dari X ke Y, tetapi sebagai bagian dalam struktur hubungan diantara realitas luar dan pembuat atau pembaca. Dalam konteks yang sama, pembuatan dan pembacaan teks dilihat sebagai proses sejajar. Tanda dalam model tersebut menunjukkan interaksi yang konstan, dimana hubungan ini tidak statis melainkan sebuah praktek yang dinamis.

Dalam komunikasi, pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan mengandung makna yang terletak pada persepsi penerima pesan. Hal tersebut ditegaskan oleh Brodbeck yang dikutip Jalaluddin Rakhmat bahwa makna tidak terletak pada lambang, tetapi terletak pada pikiran setiap orang dan makna itu sendiri terbentuk dari pengalaman individu. Brodbeck membagi pengertian makna dalam tiga corak, yaitu: Pertama, makna inferensial, yakni makna satu kata (lambang), adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Kedua, makna yang menunjukkan arti significance, yaitu suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain. Ketiga, makna infensional, yakni makna yang terdapat dalam validitas secara empiris atau dicari rujukannya. Makna ini hanya terdapat pada pikiran orang dan hanya dimiliki oleh dirinya sendiri. (dalam Fiske, 1990:44)

Konstruksi Realitas Dalam Media

Media massa merupakan suatu sarana dalam menyebarkan informasi kepada publik, karena media massa merupakan suatu organisasi yang terdiri dari susunan yang sangat kompleks dan lembaga sosial yang penting dalam masyarakat. Media massa menyediakan gambaran tentang realitas kehidupan manusia sehari-hari, baik kejadian dari suatu peristiwa, fenomena-fenomena yang sedang berkembang, maupun hal-hal yang ditujukan untuk kesenangan atau hiburan dimana media memosisikan dirinya sebagai penyedia keinginan dan pemuas kebutuhan individu. Salah satunya adalah karikatur yang juga merupakan sebuah proses penyampaian realitas tertentu dari redaksi kepada khalayak

dengan tujuan menghibur.

Keberadaan sebuah karikatur dalam media massa tidak terlepas dari sifat keaktualan, karena di dalamnya selalu mengikuti wacana publik yang berkembang pada saat itu. Wacana yang diangkat dalam karikatur merupakan sebuah konstruksi realitas tertentu yang disampaikan melalui bentuk visual. Untuk dapat memahami suatu realitas yang diberikan media, setiap manusia dapat menggunakan sesuatu dalam pikirannya yang oleh Alfred Schutz dinamakan sebagai stock of knowledge (Schutz dalam Noviani, 2002:49). Stock of knowledge atau cadangan pengetahuan ini didapatkan dari proses sosialisasi seseorang dalam memahami suatu realitas yang terjadi dalam masyarakat.

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang mengemukakan bahwa proses sosial digambarkan melalui tindakan dan interaksinya, sedangkan individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Bungin, 2003:176). Oleh sebab itu, realitas terjadi melalui kehidupan sehari-hari yang menyimpan dan menyediakan kenyataan serta pengetahuan yang dapat membimbing perilaku individu. Realitas yang ditampilkan oleh media biasanya cenderung berpihak pada orang-orang yang memiliki kepentingan-kepentingan tertentu, sehingga media dalam mengemas berita tidak hanya menampilkan realitasnya saja, namun juga mengkonstruksi realitas itu menjadi berita yang cenderung bermuatan.

Menurut Berger dan Luckmann dalam Eriyanto, konstruksi realitas terjadi melalui tiga tahapan yang disebut sebagai moment, yaitu: Pertama, tahap eksternalisasi (penyesuaian diri) yaitu usaha pencurahan diri manusia ke dalam dunia baik mental maupun fisik. Kedua, objektifikasi yaitu hasil dari proses eksternalisasi yang berupa kenyataan objektif fisik ataupun mental. Ketiga, internalisasi, sebagai proses penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektivitas individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Ketiga proses tersebut saling berdialektika secara terus menerus pada diri individu dalam rangka pemahaman tentang realitas. (Berger dalam Eriyanto, 2001:14)

Media massa, khususnya komunikator massa melakukan berbagai tindakan dalam konstruksi realitas dimana hasil akhirnya berpengaruh kuat terhadap pembentukan makna atau citra suatu realitas. Pada konteks media cetak, ada tiga tindakan dalam

mengkonstruksi realitas, antara lain: Pertama, adalah pemilihan kata atau simbol (bahasa). Sekalipun media hanya bersifat melaporkan, tetapi jika pemilihan kata, istilah atau sebuah simbol yang secara konvensional memiliki arti tertentu dalam masyarakat, tentu akan mengusik perhatian masyarakat. Kedua, adalah pembingkaihan suatu peristiwa. Pada media cetak selalu terdapat tuntutan teknis, seperti keterbatasan kolom atau halaman. Berdasarkan kaidah penulisan jurnalistik, berita selalu di sederhanakan melalui mekanisme pembingkaihan atau framing. Ketiga, adalah penyediaan ruang. Semakin besar ruang yang diberikan maka akan semakin besar pula perhatian yang akan diberikan oleh khalayak. (Sudibyo, 2001: 2-4).

Definisi Karikatur

Tentang karikatur sendiri, dalam *Encyclopedie Internasional*, karikatur didefinisikan sebagai sebuah "satire" dalam bentuk gambar atau patung. Adapun dalam *Encyclopedie Britannica*, karikatur didefinisikan sebagai penggambaran seseorang, suatu tipe, atau suatu kegiatan dalam keadaan terdistorsi, biasanya suatu penyajian yang diam dan dibuat berlebih-lebihan dari gambar-gambar binatang, burung, sayur-sayuran yang menggantikan bagian-bagian benda hidup atau yang ada persamaannya dengan kegiatan binatang (hal. 10-11).

Tentang sifat karikatur, karikatur dapat dibagi menjadi tiga macam: karikatur orang-pribadi, karikatur sosial, dan karikatur politik. Karikatur orang-pribadi menggambarkan seseorang (biasanya tokoh yang dikenal) dengan mengekspose ciri-cirinya dalam bentuk wajah ataupun kebiasaannya tanpa objek lain atau situasi di sekelilingnya secara karikatural. Karikatur sosial sudah tentu mengemukakan dan menggambarkan persoalan-persoalan masyarakat yang menyinggung rasa keadilan sosial. Karikatur politik menggambarkan suatu situasi politik sedemikian rupa agar kita dapat melihatnya dari segi humor dengan menampilkan para tokoh politik di atas panggung dan mementaskannya dengan melucu.

Karikatur sebagai media komunikasi visual dalam kritik sosial

Kehadiran karikatur secara universal telah menjadi alat kontrol yang aktivitasnya cukup berarti di saat saluran kritik lainnya tidak dapat menjalankan fungsinya. Dengan

kemampuan visualnya karikatur mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya, sehingga mampu menembus berbagai tingkat sosial masyarakat, mulai dari yang buta huruf sampai masyarakat yang bersifat kritis. Sebagai salah satu bentuk komunikasi untuk menciptakan reaksi terhadap suatu peristiwa tertentu, karikatur berfungsi sebagai media dalam menyampaikan pesan atau informasi terhadap berbagai masalah yang sedang terjadi dalam masyarakat untuk digali atau dicari isi faktanya.

Karikatur merupakan salah satu karya seni yang dapat dijadikan rujukan untuk memahami dinamika sosial yang sedang terjadi dalam masyarakat. Namun, mengingat karya seni itu berupa art symbol yang tidak secara langsung bisa diserap oleh pembaca, maka untuk memahaminya pembaca perlu mengikuti perkembangan sosial politik yang sedang terjadi. Beberapa tema yang diangkat dalam karikatur cukup beraneka ragam, mulai dari permasalahan cinta, perang, politik, ekonomi, kehidupan sehari-hari, seni budaya, agama, olahraga, mode, sampai adat istiadat dan hal-hal yang surealistis sekalipun. Dengan keragaman itulah, karikatur semakin melekat dengan media cetak.

Keberadaan karikatur dalam surat kabar bukan hanya melengkapi saja, tetapi memberikan hiburan selain berita-berita utama yang disajikan dan juga memberikan tambahan informasi dan pengetahuan kepada khalayak pembaca. Karikatur merupakan bentuk komunikasi yang mudah terbaca, karena sering diberikan kata-kata tertulis serta terlihat mudah untuk dimaknai.

Semiotik Sebagai Pengungkap Makna

Semiotik atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama. Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani semeion yang berarti "tanda". Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. (Eco dalam Sobur, 2001:95). Istilah "tanda" pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Sedangkan secara terminologis, semiotik adalah cabang ilmu yang berhubungan dengan pengkajian tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (Van Zoest, 1993:1).

Diantara sekian banyak pakar tentang semiotika ada dua orang yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914) yang dapat dianggap

sebagai tokoh pemuka semiotika modern. Kedua tokoh inilah yang memunculkan dua aliran utama semiotika modern. Pada awal mulanya konsep semiotik diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure, yang menurutnya tanda mempunyai dua entitas, yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda). Tanda menurut Saussure adalah kombinasi dari sebuah konsep dan sebuah sound-image yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara keduanya bersifat arbitrary (berubah-ubah) dan hanya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau peraturan. Hubungan tersebut dinamakan signification, dengan kata lain adalah upaya dalam memberi makna terhadap dunia (Fiske, 1990:44).

Sedangkan menurut Peirce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan melalui tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika, dan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda (Berger, 2000:11-22). Menurutnya, tanda adalah yang mewakili sesuatu. Sesuatu itu dapat berupa pengalaman, pikiran, gagasan atau perasaan. Bagi Peirce, tanda (representament) ialah sesuatu yang dapat mewakili yang lain dalam batas-batas tertentu (Eco, 1979:15). Tanda akan selalu mengacu pada sesuatu yang lain, yang disebut objek (denotatum).

Berdasarkan hubungan antara tanda dan acuannya, Peirce membedakannya menjadi tiga jenis tanda yaitu : Ikon, adalah tanda yang memunculkan kembali benda atau realitas yang ditandainya, misalnya foto dalam peta. Indeks, adalah tanda yang kehadirannya menunjukkan adanya hubungan yang ditandai, misalnya asap adalah indeks dari api. Simbol, adalah sebuah tanda dimana hubungan antara *signifier* dan *signified* adalah masalah konvensi, kesepakatan, atau peraturan (Van Zoest, 1996:23)

Metodologi Penelitian

Kerangka Konseptual

- a) Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan pertandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah atau dengan kata lain adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan.
- b) Indeks adalah tanda menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan.

- c) Simbol adalah tanda yang menunjukkan bentuk alamiah antara penanda dan pertandanya.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, jenis penelitian ini menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan (Rakhmat, 2001:24). Data kualitatif merupakan data yang dihimpun dan disajikan dalam bentuk verbal, yang menekankan pada bentuk kontekstual.

Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Pada penelitian ini studi pustaka diambil dari buku, makalah, internet, serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Dokumentasi

Yaitu teknik pengumpulan yang diperoleh secara langsung dari setiap edisi media, dalam hal ini data tersebut berupa gambar karikatur tentang korupsi yang terdapat dalam surat kabar Kompas dan surat kabar Jawa Pos edisi Juni 2011.

Objek Penelitian

Objek penelitian berupa 4 buah gambar karikatur dengan tema Korupsi, karya ilustrasi karikatur dari GM. Sudarta pada kolom opini Oom Pasikom surat kabar Kompas edisi juni 2011 dan karya ilustrasi dari Wahyu Kokkang yang dimuat dalam kolom opini Clekit surat kabar Jawa Pos edisi Juni 2011, yaitu

1. Singapura surga koruptor. Meliputi
 - a. Karikatur "Oom Pasikom" Tanggal 11 Juni 2011
 - b. Karikatur "Oom Pasikom" Tanggal 18 Juni 2011
2. Lambatnya penanganan kasus korupsi. Meliputi
 - a. Karikatur "Clekit" Tanggal 7 Juni 2011
 - b. Karikatur "Clekit" Tanggal 9 Juni 2011

Unit Analisis

Dalam penelitian ini, unit analisis berupa gambar karikatur sebagai sebuah karya seni rupa yang sarat akan tanda dan makna, analisis disini penulis menggunakan

pendekatan analisis dari Peirce yaitu *Ground, Object* dan *Interpretant*.

Teknik Analisis Data

Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotik dengan mengacu pada pendekatan Peirce. Dalam pendekatan Peirce dikatakan bahwa apabila ketiga elemen pembentuk makna (tanda, objek, dan interpretan) berinteraksi dalam benak seseorang, maka akan muncul makna mengenai sesuatu yang diwakili oleh tanda, yakni teori segitiga makna. Hubungan segitiga makna Peirce tersebut digambarkan sebagai berikut:

ANALISIS DATA

Karikatur "Clekit" Tanggal 7 Juni 2011

Dalam gambar karikatur editorial "Mister A" yang menjadi ikon adalah orang dengan bagian tubuh yang gelap. Indeksnya adalah tangan ke belakang, sorot mata tajam menantang "Sayalah Mister A", "Asal Njeplak", "Asal Korup", "Asal Bohong", "Asal Lupa", "Asal Lebay", "Asal Bunyi", "Asal Sombong", "Asal Ngawur" dan "Asal Comment". Simbolnya adalah topeng mata gelap.

1. Ikon yang ada adalah orang dengan bagian tubuh yang gelap. Sosok orang dengan bagian tubuh yang gelap diartikan sebagai sosok Mister A yang masih misteri dan membawa kontroversi, siapa dia, dimana keberadaannya.
2. Indeks yang pertama adalah tangan yang berada di belakang. Pengertian tangan yang ada dibelakang ini bisa diartikan ada yang disembunyikan oleh sosok Mister A tersebut, tidak mau memperlihatkan apa yang ada ditangannya. Indeks yang kedua adalah tubuh yang membusung dengan sorot mata tajam yang menantang. Penggambaran tersebut dapat diartikan adanya rasa kepercayaan diri dari Mister A, bahwa dia tidak dapat ditemukan. Tetapi dengan sorot mata tajam yang menantang, menunjukkan bahwa menantang semuanya yang melihat untuk memberitahukan jati dirinya.

Indeks ketiga adalah tulisan "Sayalah Mister A" yang terdapat didalam lingkaran. Tulisan yang terdapat dalam karikatur tersebut menunjukkan bahwa jati dirinya adalah sang Mister A yang sedang dicari-cari banyak orang saat karikatur tersebut

diterbitkan. Hal tersebut diperjelas dengan adanya tanda yang mengarah kepada sosok tersebut. Selain itu terdapat tanda titik-titik setelah kata "Sayalah Mister A..." yang dapat diartikan bahwa huruf A tersebut masih dapat diartikan dengan banyak nama atau hal yang diawali dari huruf A dan seterusnya. Indeks keempat adalah tulisan yang terdapat dalam sosok tubuh tersebut yaitu "Asal Njeplak", "Anal Korup", "Asal Bohong", "Asal Lupa", "Anal Lebay", "Asal Bunyi", "Asal Sombong", "Asal Ngawur" dan "Asal Comment". Kesemua tulisan tersebut menunjukkan perbuatan-perbuatan kurang baik atau buruk. Yang kesemuanya berawal dengan huruf A yaitu "Anal" yang memperjelas pengertian indeks sebeh'mnya, tentang apa saja yang diawali huruf A.

3. Simbol yang ada adalah topeng mata gelap. Dalam karikatur tersebut bahwa sosok tersebut mengenakan topeng mata gelap, yang ingin menunjukkan bahwa dia seseorang yang berbuat buruk seperti mencuri.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan karikatur Clekit yang diterbitkan Jawa Pos edisi 7 Juni 2011 adalah keadaan Mister A sekarang yang masih mister jati dirinya dan kontroversi yang dibawanya. Sesuai dengan penjelasan diatas, Mister A menyembunyikan sesuatu yang dalam hal ini berhubungan dengan korupsi. Adanya rasa kepercayaan din dari Mister A, bahwa dia tidak dapat ditemukan. Tetapi dengan sorot mata tajam yang menantang, menunjukkan bahwa menantang semuanya yang melihat untuk memberitahukan jati dirinya.

Karikatur "Clekit" Tanggal 9 Juni 2011

Dalam gambar karikatur editorial "Kejujuran dan Keadilan yang hilang" yang menjadi ikon adalah orang dengan sosok orang tua. Indeksnya adalah jari telunjuk Clekit yang menunjuk atas, tulisan "Kejujuran dan keadilan adalah hal yang paling sulit dicari saat ini" dan tulisan "Plus satu lagi Nunun!". Simbolnya adalah rambut dan kumis berwarna putih dan kata NUNUN yang bercetak tebal.

1. Ikon dalam karikatur yang dimuat di surat kabar Jawa Pos edisi Kamis 9 Juni 2011 adalah : Sosok orang tua, dimana penggambaran sosok seorang tua yang penuh pengalaman dan juga penuh kebijaksanaan dari suatu usia yang telah lewat masa keemasannya.

2. Indeks dalam karikatur yang dimuat Jawa Pos edisi Kamis 9 Juni 2011 adalah:

- 1) Jari telunjuk Clekit yang menunjuk keatas sebagai lambang dari angka satu. Yang menunjukkan ada hal lain atau setidaknya satu lagi yang perlu ditambahkan untuk mengomentari apa yang juga seharusnya disampaikan oleh sang sosok orang tua.
- 2) Tulisan "Kejujuran dan keadilan adalah hal yang paling sulit dicari saat ini", menunjukkan adanya sesuatu yang hilang yang dikomentari oleh sosok orang tua, bahkan meskipun yang hilang tersebut dicari sangat sulit untuk ditemukan.
- 3) Tulisan "Plus satu lagi Nunun!" yang berarti adanya yang perlu ditambahkan lagi dari pernyataan yang sudah ada. Dimana dalam karikatur tersebut bukan hanya kejujuran dan keadilan saja yang sulit dicari tetapi juga Nunun.

3. Simbol dalam karikatur yang dimuat Jawa Pos edisi Kamis 9 Juni 2011 adalah:

- 1) Rambut dan kumis berwarna putih, menunjukkan bahwa adanya perubahan warna yang melambangkan lamanya waktu hidup yang dilewati oleh sosok tersebut. Juga menunjukkan kebijaksanaan dimana orang yang berambut putih adalah orang yang telah dewasa dan berpikiran lebih bijaksana.
- 2) Kata NUNUN yang bercetak tebal, menunjukkan tentang sesuatu yang penting, dalam hal ini adalah nama seseorang yang mewakili orang tersebut yaitu Nunun Nurbaiti, yang merupakan buronan yang terganjal kasus suap anggota dewan yang menghilang dan sulit dicari.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan karikatur Clekit yang diterbitkan Jawa Pos edisi Kamis 9 Juni 2011 adalah keadaan yang ada saat ini dipandang oleh seorang yang telah mengalami banyak ujian kehidupan dalam artian penuh pengalaman, dan juga sosok orang tua yang lebih dewasa sehingga lebih bijak. Jari tangan Clekit yang menunjuk keatas sebagai lambang dari angka satu. Yang menunjukkan ada hal lain atau setidaknya satu lagi yang perlu ditambahkan untuk mengomentari apa yang juga seharusnya disampaikan oleh sang sosok orang tua. Menunjukkan adanya sesuatu yang hilang yang dikomentari oleh sosok orang tua, bahkan meskipun yang hilang tersebut dicari sangat sulit untuk ditemukan. Berupa komentar yang berarti adanya yang perlu ditambahkan lagi dari pernyataan yang sudah ada. Dimana dalam karikatur tersebut

bukan hanya kejujuran dan keadilan saja yang sulit dicari tetapi juga Nunun Nurbaiti.

Karikatur "Oom Pasikom" Tanggal 11 Juni 2011

Gambar karikatur Oom Pasikom edisi 11 Juni 2011 adalah "Singapura Surga Koruptor" ini akan dipresentasikan dengan menggunakan model semiotik Pierce.

1. Ikon dalam karikatur yang dimuat di surat kabar Kompas edisi Sabtu 11 Juni 2011 adalah sekumpulan orang berjas dan berkacamata hitam, yang menunjukkan orang-orang yang tergolong mampu secara ekonomi dan juga bisa berhubungan dengan golongan eksekutif. Sedangkan kacamata hitam sebagai alat penutup mata yang melambangkan orang-orang yang berbuat kriminal dalam hal ini tentu saja korupsi.
2. Indeks dalam karikatur yang dimuat Kompas edisi Sabtu 11 Juni 2011 adalah :
 - 1) Oom Pasikom yang menutup wajah terkena air, menunjukkan bahwa sebenarnya mampu melihat keberadaan sesuatu tetapi terpaksa memalingkan muka karena sesuatu yang kotor.
 - 2) Tangan salah satu orang yang melambai dengan tersenyum, hal ini menunjukkan bahwa adanya ejekan, berupa lambaian tidak diajak serta atas kenikmatan yang mereka alami atau juga mengejek bahwa mereka tidak dapat menyentuh mereka.
3. Simbol dalam karikatur yang dimuat Kompas edisi Sabtu 11 Juni 2011 adalah :
 - 1). Patung milian, sebuah makhluk fantasi berupa ikan duyung berkepala singa yang merupakan lambang dari negara Singapura.
 - 2) Hidung panjang, yang merupakan lambang dari perbuatan buruk yang terinspirasi dari kisah Pinochio. Dimana Pinochio ketika berbuat buruk hidungnya menjadi panjang. Sedangkan mereka yang digambarkan dengan hidung panjang juga melakukan perbuatan buruk yaitu korupsi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan karikatur Oom Pasikom yang diterbitkan Kompas edisi Sabtu 11 Juni 2011 adalah orang-orang yang berbuat kriminal yaitu para koruptor tersebut berkumpul dan mereka semua merupakan orang-orang yang dari kalangan yang sangat mampu secara ekonomi. Serta menunjukkan adanya ejekan, berupa lambaian tidak diajak serta atas kenikmatan yang mereka alami atau juga mengejek bahwa mereka tidak dapat menyentuh mereka. Mereka yang digambarkan

dengan hidung panjang juga melakukan perbuatan buruk yaitu korupsi berada di Singapura.

Karikatur "Oom Pasikom" Tanggal 18 Juni 2011

Gambar karikatur editorial Oom Pasikom "Membela dan melindungi yang kabur keluar negeri" di harian Kompas edisi Sabtu 18 Juni 2011.

1. Ikon dalam karikatur yang dimuat di surat kabar Kompas edisi Sabtu 18 Juni 2011 adalah orang berjas dan berkacamata hitam. Orang berjas melambangkan orang yang tergolong mampu secara ekonomi dan juga bisa berhubungan dengan golongan eksekutif. Sedangkan kacamata hitam sebagai alat penutup mata yang melambangkan orang-orang yang berbuat kriminal dalam hal ini tentu saja korupsi.
2. Indeks dalam karikatur yang dimuat Kompas edisi Sabtu 18 Juni 2011 adalah :
 - 1) Oom pasikom yang menggandeng anak dan istrinya, hal ini menunjukkan bahwa tujuan Oom Pasikom adalah tempat yang berbeda dengan orang berjas tersebut yang pergi keluar negeri.
 - 2) Tulisan "...Mereka kok rame-rame membela dan melindungi yang kabur ke luar negeri", yang merupakan kata sindiran kepada kelompok tertentu baik politikus maupun petinggi negeri yang melakukan pembelaan kepada orang-orang yang dinyatakan tersandung kasus korupsi.
 - 3) Dan tulisan "... Ah schaat! Jij Weit Niet Zeg,... orang itu Soort zoek soort", yang merupakan kata sindiran dan komentar dengan bahasa Belanda yang artinya "ah tidak perlu (dikatakan) heran ... orang itu akan mencari dan berkumpul dengan jenisnya". Sindiran ini ditujukan kepada kelompok yang membela para koruptor bahwa mereka dari golongan yang sama yaitu koruptor.
3. Simbol dalam karikatur yang dimuat Kompas edisi Sabtu 18 Juni 2011 adalah :
 - 1) Hidung panjang, yang merupakan lambang dari perbuatan buruk yang terinspirasi dari kisah Pinochio. Dimana Pinochio ketika berbuat buruk hidungnya menjadi panjang. Sedangkan mereka yang digambarkan dengan hidung panjang juga melakukan perbuatan buruk yaitu korupsi.
 - 2) Dan kata "Soort zoek soort" bercetak tebal, yang berarti orang akan mencari dan berkumpul dengan jenisnya. Penggunaan bahasa Belanda yang melambangkan

bahasa kalangan tinggi yang merupakan warisan dari era kependudukan Belanda, dimana mereka orang-orang yang berbahasa Belanda adalah kalangan elit. Hal ini mengimbangi kedudukan tingkatan mereka dengan orang-orang yang berjas, tetapi tidak melakukan perbuatan yang sama atau dalam kelompok yang sama.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan karikatur Oom Pasikom yang diterbitkan Kompas edisi Sabtu 18 Juni 2011 adalah orang yang berbuat kriminal yaitu para koruptor tersebut melarikan din ke luar negeri dan mereka semua merupakan orang-orang yang dari kalangan yang sangat mampu secara ekonomi. Dan membuat sindiran kepada kelompok tertentu baik politikus maupun petinggi negeri yang melakukan pembelaan kepada orang-orang yang dinyatakan tersandung kasus korupsi.

Kesimpulan

1. Karikatur Clekit yang diterbitkan Jawa Pos edisi 7 Juni 2011 adalah keadaan rasa kepercayaan diri dari Mister A sekarang yang masih misteri dan kontroversi yang dibawanya. Tetapi dengan sorot mata tajam yang menantang, menunjukkan bahwa menantang semuanya yang melihat untuk memberitahukan jati dirinya yang sedang dicari-cari banyak orang. Dimana didalam tubuhnya terdapat tulisan-tulisan yang kesemua tulisan tersebut menunjukkan perbuatan-perbuatan kurang baik atau buruk.
2. Karikatur Clekit yang diterbitkan Jawa Pos edisi Kamis 9 Juni 2011 adalah keadaan yang ada saat ini dipandang oleh seorang yang telah mengalami banyak ujian kehidupan dalam artian penuh pengalaman, dan jugs sosok orang tua yang lebih dewasa sehingga lebih bijak. Juga menunjukkan kebijaksanaan dimana orang yang berambut putih adalah orang yang telah dewasa dan berpikiran lebih bijaksana. Kata Nunun yang bercetak tebal menunjukkan tentang sesuatu yang penting, dalam hal ini adalah nama seseorang yang mewakili orang tersebut yaitu Nunun Nurbaiti, yang merupakan buronan yang terganjal kasus suap anggota dewan yang menghilang dan sulit dicari.
3. Karikatur Oom Pasikom yang diterbitkan Kompas edisi Sabtu 11 Juni 2011 adalah orang-orang yang berbuat kriminal yaitu para koruptor tersebut berkumpul dan

mereka semua merupakan orang-orang yang dan kalangan yang sangat mampu secara ekonomi. Serta menunjukkan adanya ejekan, berupa lambaian tidak diajak serta atas kenikmatan yang mereka alami atau juga mengejek bahwa mereka tidak dapat menyentuh mereka. Mereka yang digambarkan dengan hidung panjang juga melakukan perbuatan buruk yaitu para koruptor yang berada di Singapura.

4. Karikatur Oom Pasikom yang diterbitkan Kompas edisi Sabtu 18 Juni 2011 adalah orang yang berbuat kriminal yaitu para koruptor tersebut melarikan din ke luar negeri dan mereka semua merupakan orang-orang yang dari kalangan yang sangat mampu secara ekonomi. Serta juga sindiran dan komentar dengan bahasa Belanda yang artinya "ah tidak perlu (dikatakan) heran ... orang itu akan mencari dan berkumpul dengan jenisnya". Sindiran ini ditujukan kepada kelompok yang membela para koruptor bahwa mereka dari golongan yang sama yaitu koruptor. mereka yang digambarkan dengan hidung panjang juga melakukan perbuatan buruk yaitu korupsi.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

Sudibyo, Agus. 2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta. LKIS

Sachari, Agus. 2005. *Pengantar Metodologi Budaya Rupa*. Jakarta. Erlangga.

Gonick, Larry. 2007. *Kartoon Non Komunikasi*. Jakarta. Kepustakaan Gramedia Populer.

Tinarbuko Sumbo, 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*. Edisi Revisi. Yogyakarta. Jalasutra.

Littlejohn, Stephen. W. 2009. *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Jakarta. Salemba Humanika.

Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Xasa Dera, Yudas. 2010. "*Pemaknaan Karikatur Editorial Clekit Versi Koalisi Oposisi*". Skripsi. Surabaya: Fakultas Ilmu Komunikasi dan Politik Universitas Pembangunan Nasional.

NON BUKU

www. Jawa Pos. com

www. Kompas. com

